

## Pendekatan *Muhasabah*: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial

Raikhan\*

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Jl. Daendles No.01, Paciran, Lamongan, Jawa Timur 64127 Indonesia

\*Corresponding author, Surel: reihan.lmg@gmail.com

Paper submitted: 18-November-2023; revised: 20-April-2024; accepted: 26-June-2024

### Abstract

Moral degradation among madrasah students is a serious concern in the current era. Researchers are interested in studying the implementation of the *muhasabah* approach in overcoming the moral degradation of madrasah students. This research uses a descriptive qualitative approach with multisites and uses observation, interview and documentation data collection techniques. Data sources include teachers and students at three madrasas, namely MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan, MA Matholi'ul Anwar Lamongan, and MA Salafiyah Lamongan. The data analysis process uses case analysis of field data, including checking, organizing, and coding as well as cross-case analysis. The research results show that consistent application of the *muhasabah* approach can increase students' self-awareness of moral values, improve social behavior, and reduce actions that conflict with religious and social norms. There are four principles used by the three madrasas, namely contextual, communicative, open and fair principles. This is supported by an attitude assessment, including discipline, responsibility, honesty, self-confidence and enthusiasm. The implication of this research is the importance of integrating the *muhasabah* approach in the educational curriculum in madrasas to shape better student character through assessing social attitudes.

**Keywords:** moral degradation; *muhasabah* approach; social attitude

### Abstrak

Degradasi moral di kalangan siswa madrasah menjadi perhatian serius di era sekarang. Peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi pendekatan *muhasabah* dalam mengatasi degradasi moral siswa madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan multisitus dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data meliputi guru dan siswa di tiga madrasah, yakni MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan, MA Matholi'ul Anwar Lamongan, dan MA Salafiyah Lamongan. Proses analisis data menggunakan analisis kasus data lapangan, meliputi *checking*, *organizing*, dan *coding* serta analisis lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *muhasabah* secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai moral, memperbaiki perilaku sosial, dan mengurangi tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Ada empat prinsip yang digunakan oleh ketiga madrasah tersebut, yakni prinsip kontekstual, komunikatif, terbuka dan adil. Hal ini didukung dengan penilaian sikap, meliputi disiplin, tanggungjawab, jujur, percaya diri serta semangat. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya

mengintegrasikan pendekatan *muhasabah* dalam kurikulum pendidikan di madrasah untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik melalui penilaian sikap.

**Kata kunci:** degradasi moral; pendekatan *muhasabah*; sikap sosial

## 1. Pendahuluan

Krisis moral yang semakin menggurita di kalangan siswa madrasah menjadi perhatian serius sekarang ini. Berbagai perilaku menyimpang semakin marak terjadi. Data yang dirilis Badan Statistik Nasional (BSN) mengungkapkan bahwa, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di Indonesia, dari 6,03% pada tahun 2008 menjadi 7,2 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2014 bahkan sampai tahun 2016 angka ini terus berkembang (Choirunissa & Ediati, 2020). Pergaulan seks bebas yang mengakibatkan semakin meningkatnya pengidap HIV/AIDS berada pada peringkat kedua. Peringkat ketiga adalah tawuran antar pelajar yang semakin meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal, 2016). Kriminalitas, narkoba, bahkan radikalisme dalam agama dan pendidikan juga terus bertambah (Badan Pusat Statistik, 2016)

Kondisi ini secara tidak langsung menyorot peran Pendidikan Agama Islam yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang taat agama, beradab serta berperikemanusiaan dan termaktub pada tiga aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Permendikbud, 2016). Ketiga aspek inilah yang kemudian menjadi sasaran/ objek penilaian seorang pendidik terhadap peserta didik (O'Neill, Murphy, & Assesment, 2010). Beberapa kajian literatur terkait degradasi moral cenderung fokus pada tiga hal yakni peran guru dalam usahanya mengatasi kemrosatan moral melalui beberapa kegiatan yang dilakukan guru (Novia & Rusmana, 2022). Langkah pencegahan melalui kebijakan yang bersifat publik karena perubahan moralitas secara individu cenderung tidak membawa dampak atau diabaikan (Ghosh, Chan, Manuel, & Dilimulati, 2016) serta solusi dalam mengatasi degradasi moral melalui strategi dalam pembelajaran (Widyaningsih & Kuntarto, 2019). Berdasarkan tiga jenis kajian tersebut, belum ada yang memberikan solusi integratif dalam proses penilaian sikap sebagai salah satu bentuk *directing judgement* (keputusan mengarahkan kemampuan siswa) melalui pendekatan *muhasabah*.

Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa kompetensi sikap pada kurikulum 2013 dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Guru mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan bertanggung jawab penuh terhadap kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa (Permendikbud, 2016). Namun ada ketimpangan dalam standar penilaian antara penilaian pengetahuan, sikap dan ketrampilan, baik pada kurikulum di sekolah umum maupun madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman dengan beberapa keunggulan sebagai pusat kajian agama dan tempat pendidikan ahlak. Beberapa madrasah menggunakan sistem pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama dan terbukti mampu fokus pada perbaikan sikap

melalui sistem nilai di dalamnya (Wahid, 1999) serta telah diadopsi oleh sekolah-sekolah unggulan (Rahim, 2001). Bahkan dalam penelitian disertasi di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa dalam rangka penguatan dan penanaman sikap keagamaan pada siswa, para pengelola madrasah aliyah menggunakan model pesantren (Ihsan, 2012).

Madrasah memiliki kontribusi dalam menyangga sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan menegaskan penilaian ranah afektif secara sistematis dan sistemik agar dapat mengungkapkan disposisi peserta didik terkait aspek sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Mardapi, 2006). Semua aspek ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti dan karakter yang baik (mulia) pada diri peserta didik. Haidar menyatakan bahwa efektif adalah suatu perbuatan yang berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, terhadap sesuatu dan lain sebagainya (Khotimah & Suci, 2022).

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendekatan *Muhasabah*: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah di MA Tarbiyatut Tholabah, MA Matholi'ul Anwar dan MA Salafiyah. Ketiga madrasah ini berada dalam lingkungan pondok pesantren dengan mengadopsi kurikulum pesantren di madrasah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan penelitian dengan menggunakan kata-kata atau dalam bahasa dan uraian (Faisol, 1998). Penelitian kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami makna mendasar tingkah laku partisipan, mendeskripsikan lapangan dengan interaksi yang kompleks, serta mengeksplorasi tipe-tipe informasi untuk mendeskripsikan fenomena (Muhadjir, 1994)

Sedangkan jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan desain penelitian studi kasus (Yin, 2008) dengan model pendekatan multisitus. Situs yang menjadi tempat kasus adalah madrasah yang berada di wilayah Lamongan yang dalam hal pemilihan madrasah yang ditunjuk peneliti merujuk pada: 1) madrasah pelaksana kurikulum 2013, 2) dalam hal ini penulis pilih madrasah yang tergolong tua, yang berdiri sebelum tahun 1970, dan 3) berada dalam kawasan pesantren, di antaranya: (1) MA Tarbiyatut Tholabah (1963) yang terletak di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, (2) MA Matholi'ul Anwar (1969) yang terletak di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, dan (3) MA Salafiyah (1969) yang terletak di Pondok Pesantren Al Fattah Siman Sekaran Lamongan.

Tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi pengamatan partisipan (*Participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumenter (*documentary technique*) yang dianggap paling cocok untuk penelitian kualitatif. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti (Muhadjir, 1994). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul (S. Knopp Biklen, 2007). Proses menganalisis data dalam penelitian ini melalui dua tahapan. (a) analisis kasus data lapangan, meliputi *checking, organizing, dan coding* serta (b) analisis lintas kasus, hal ini dilakukan setelah semua data sesudah terkumpul secara keseluruhan. Dalam hal menganalisa data ini, peneliti mengambil apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman bahwa ada tiga tahap yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu: (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing/ verification* (Milles & Huberman, 1984).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Muhasabah sebagai Pendekatan

*Muhasabah* adalah metode introspeksi diri untuk meneliti perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan dan akan dilakukan. *Muhasabah* dapat juga diartikan sebagai perhitungan atau mawas diri. Tujuan *muhasabah* adalah untuk menjadi lebih baik, memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukan, dan berusaha untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang syariat.

Beberapa tahapan dalam pendekatan *muhasabah* adalah menelaah diri untuk meninggalkan perbuatan negatif yang dilarang oleh Allah (*takhalli*), istiqomah dalam melakukan perbuatan positif (*tahalli*) serta selalu menghadirkan Allah dalam setiap sikap dan perbuatan (*tajalli*) (Khotimah, 2022); (Mutmainah, 2021). Bentuk pendekatan *muhasabah* ini telah diterapkan oleh MA Tarbiyatut Tholabah yang terletak di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam bentuk introspeksi diri disetiap awal pembelajaran dengan durasi waktu yang tidak lama, sekitar 10-15 menit. Seluruh siswa didampingi oleh guru kelas melafalkan lafadz *istighfar* bersama-sama dan lafadz Qur'ani lainnya dengan penuh penghayatan serta melakukan refleksi diri atas apa yang telah dilakukan. Pembiasaan ini juga dilakukan di MA Matholi'ul Anwar yang terletak di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Desa Simo Sungelebak Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, dan MA Salafiyah yang

terletak di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Kegiatan singkat ini dilakukan secara istiqomah setiap harinya sehingga memberikan efek yang luar biasa terhadap kondisi kejiwaan siswa madrasah mengingat *istighfar* merupakan permohonan ampunan kepada Allah SWT melalui pembersihan hati dari segala dosa sehingga hati bisa lebih mudah dalam menerima ilmu dan hikmah. Selain itu, hati yang tenang akan membuat pikiran lebih fokus dan konsentrasi sehingga siswa mudah dalam menyerap materi pembelajaran tanpa banyak gangguan. Ketenangan batin juga senantiasa menyertai jiwa siswa dengan sabar dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan.

Siswa melakukan rekap kegiatan ini dalam catatan harian. Oleh karena itu apabila mereka tidak mengikuti kegiatan tersebut maka ada beberapa hukuman yang harus dijalani di bawah pendampingan guru kelas masing-masing. Salah satu alasan yang sering muncul adalah terlambat masuk kelas disebabkan oleh bangun kesiangan atau antri mandi mengingat mayoritas siswa juga mengikuti kegiatan pondok pesantren yang memiliki kegiatan padat.

Pembiasaan positif lain yang selalu ditanamkan pada siswa madrasah adalah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan *dzikir* bersama selama kurang lebih 15 menit. Setiap Hari Jum'at juga dilaksanakan sholat dhuha dan membaca al-Qur'an bersama-sama yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan ini dan ketua kelas menjadi koordinator bagi anggotanya serta bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan.

Guru memiliki peran yang penting dalam pembiasaan-pembiasaan positif ini, seperti selalu mengucap salam di setiap awal dan akhir pembelajaran, bertutur kata yang sopan, bersikap *tawadhu'* kepada setiap orang, dan ikut serta dalam setiap kegiatan siswa tanpa terkecuali. Hal ini memunculkan nuansa positif bagi lingkungan madrasah dimana tidak ada perbedaan dalam melaksanakan peraturan madrasah. Bahkan jika ada kegiatan rapat guru dengan kepala madrasah dan masuk waktu sholat maka rapat langsung *break* dan seluruh guru melaksanakan sholat berjamaah.

### 3.2. Penilaian Sikap Sosial Siswa di Madrasah

Penilaian sikap sosial siswa madrasah bisa dilakukan dengan berbagai macam teknik, yakni teknik pengamatan keseharian atau observasi langsung, absensi, penghargaan, perintah/tugas, informasi atau catatan guru, serta prestasi-prestasi siswa. Hal ini dilakukan karena dalam penilaian sikap dibutuhkan berbagai data agar valid dalam memberikan nilai kepada siswa (Gerungan, 2010). Di MA Tarbiyatut Tholabah, MA Matholi'ul Anwar, dan MA Salafiyah Lamongan menggunakan tiga teknik penilaian sikap sosial, yakni teknik pengamatan keseharian atau observasi langsung, jurnal atau catatan guru dan penilaian diri sendiri atau portofolio.

#### 3.2.1. Observasi

Observasi adalah sebuah penilaian sikap sosial oleh guru melalui pengamatan langsung perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang dinilai adalah toleransi, saling menghormati, jujur dan sebagainya. Berikut adalah contoh rubrik penilaian observasi:

**Tabel 1. Contoh Rubrik Penilaian Observasi**

No	Nama siswa	Aspek yang dinilai	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu perbaikan
1	Fulan	Toleransi	Selalu menghargai perbedaan pendapat	Sering menghargai perbedaan pendapat	Kadang menghargai perbedaan pendapat	Jarang menghargai perbedaan pendapat
	dst.					

#### 3.2.2. Penilaian Jurnal Siswa

Penilaian sikap sosial yang kedua adalah jurnal, yakni guru mencatat secara rinci perilaku siswa yang menonjol, baik positif maupun negatif selama pembelajaran di dalam kelas. Guru harus melakukan penilaian yang objektif terhadap masing-masing siswa tanpa tendensi apapun. Beberapa aspek yang dinilai adalah kedisiplinan, rasa empati, sikap sopan santun dan sebagainya. Berikut adalah contoh catatan jurnal seorang guru atas sikap sosial siswa madrasah.

“Fulan selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan PR. Namun kondisi ini seringkali dimanfaatkan oleh teman-teman lainnya untuk mengerjakan tugas yang bukan menjadi tanggung jawab dirinya.”

### 3.2.3. Penilaian Portofolio Siswa

Penilaian sikap sosial yang ketiga adalah penilaian diri atau portofolio, yakni siswa diminta untuk menilai diri sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditentukan melalui buku catatan pribadi/penghubung Siswa (BPS) yang didalamnya memuat semua info tentang keaktifan dan prestasi siswa selama proses kegiatan. Beberapa aspek yang dinilai adalah kejujuran, tanggung jawab disiplin dan sebagainya. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk laporan catatan diri dalam mengikuti kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca al-Qur'an ataupun kegiatan awal pembelajaran. Ketiga bentuk penilaian ini akan disatukan dan menjadi bahan evaluasi siswa pada setiap bulan. Guru akan memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa atas hasil penilaian sikap sosialnya (Mukminin, Fakhria, & Khotimah, 2023).

Bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan sangat beragam dan bersifat mendidik. Seperti *punishment* yang diberikan kepada siswa karena tidak mengikuti satu kali sholat dhuhur berjamaah, maka dia diwajibkan untuk membaca Surat Yasin satu kali. Hal ini berlaku kelipatannya. Atau siswa yang tidak jujur dalam melakukan penilaian diri, dimana guru mengetahuinya berdasarkan *crosscheck* dengan penilaian lainnya, maka siswa tersebut harus melafalkan Asmaul Husna atau melafalkan beberapa surat pendek yang telah dihafalkannya. Secara tidak langsung, penegakan kedisiplinan dilakukan dengan pemberlakuan tata tertib yang telah ditetapkan oleh ketiga madrasah dan dijadikan sebagai salah satu cara dalam menilai aspek sosial siswa. Perilaku selama menuntut ilmu juga menjadi perhatian, dan tingkat kedisiplinan dalam menjalankan peraturan, serta tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Beberapa indikator dalam penilaian sikap sosial diantaranya disiplin/*istiqomah*, *tawadhu'*, jujur, sabar, peduli, *'iffah*, tanggung jawab, mendahulukan kepentingan umum, motivasi tinggi dan kepemimpinan (*As'ad*, 2005). Kesepuluh indikator ini saling terkait satu sama lain dan merupakan nilai-nilai sikap fundamental siswa yang harus dimiliki dan diaktualisasikan dalam kehidupan siswa baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Dalam psikologi Islam disebutkan bahwa dimensi *ruhiyyah* atau spiritual memiliki dua kebutuhan pokok, yakni perwujudan diri (aktualisasi diri) sebagai khalifah Tuhan di bumi dan kebutuhan beribadah dalam arti sebagai hamba dan implementasi dari syaria (ajaran) Islam (Baharuddin, 2004).

### 3.3. Pendekatan Muhasabah: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial

Implementasi pendekatan muhasabah yang ada di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan, MA Matholi'ul Anwar Lamongan, dan MA Salafiyah Lamongan telah dilakukan dan memenuhi enam prinsip dalam penilaian sikap sosial, yakni kontekstual, adil, komunikatif, terpadu, terbuka, dan mendidik. Beberapa macam kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah kegiatan awal

pembelajaran yang dilakukan siswa selama 10-15 menit guna introspeksi diri dengan melafalkan lafadz istighfar dan bacaan-bacaan al-Quran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, membaca al-Quran bersama-sama, serta bentuk sikap keseharian lainnya yang telah dicontohkan oleh guru, seperti selalu mengucapkan salam disetiap awal dan akhir pembelajaran, bertutur kata yang sopan, bersikap tawadhu kepada setiap orang, dan ikut serta dalam setiap kegiatan siswa tanpa terkecuali, terbukti mampu membuat jiwa mereka lebih stabil. Hal ini dibuktikan dengan penilaian sikap sosial melalui observasi langsung, jurnal atau catatan guru dan portifolio siswa dimana guru melihat siswa tenang dan siap dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya mampu memberikan efek positif terhadap keseharian baik di madrasah maupun pondok pesantren.

Prinsip kontekstual nampak pada kegiatan ini dimana tidak ada perbedaan antara sikap di madrasah dan sikap yang memang menjadi kebiasaan sehari-hari. Penilaian ini memegang peran penting mengingat tujuan akhir dari penilaian sikap sosial adalah akhlak yang mulia dari siswa itu sendiri. Prinsip mendidik juga melekat dalam proses penilaian sikap sosial melalui observasi langsung, yakni tujuan guru untuk kepentingan dan kemajuan siswa dalam belajar sehingga bisa diadakan pembinaan lanjutan. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal (Rasyid & Mansur, 2013).

Prinsip adil, transparansi dan komunikatif nampak ketika kegiatan penerimaan siswa baru dimana pihak madrasah memberikan pemahaman konsep penilaian sikap sosial kepada seluruh wali siswa hingga diadakannya tanya jawab terkait indikator-indikator dalam penilaian tersebut. Itu artinya, semua pihak bisa melakukan penilaian secara bersama-sama dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pembina atau guru. Prinsip ini tidak memandang perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender (Azwar, 2010).

Penilaian sikap sosial bagi guru madrasah adalah terpadu, yakni secara komprehensif dalam menilai anak, tidak hanya sekali pertemuan saja dalam menilai, tidak dari unsur keaktifan tetapi juga perkembangan ketrampilan atau prestasi yang ditunjukkan oleh siswa, sehingga prinsip keadilan juga terlihat dalam proses penilaian. Termasuk prinsip dalam penilaian adalah tingkat kontekstualitas perbuatan dengan alasan atau motivasi dalam bertindak sehingga bagi guru madrasah setiap anak memiliki latar belakang

yang berbeda-beda dan *setting* sosial yang berbeda-beda. Hal tersebut memberikan penilaian yang tidak bisa disama ratakan (Earl, 2003).

Bentuk penilaian sikap sosial yang ada di ketiga madrasah ini juga mengacu pada aspek indikator yang dijadikan sebagai sasaran dan analisa dari *Dimension of Religiosity* yang dikembangkan oleh Glock dan Stark dimana ada tiga dimensi dalam komponen religiosity yaitu dimensi *ritualistic*, *experiential*, dan *consequential* (Glock & Stark, 1966).

Dimensi *ritualistic* atau praktik keagamaan meliputi beberapa indikator, diantaranya : mengucapkan salam, tutur kata yang baik, kehadiran dalam kegiatan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, *qiyamul lail*, silaturahmi, dan kerukunan. Dimensi *consequential* atau efek atau konsekuensi dari keagamaan meliputi beberapa indikator antara lain kepatuhan, *istiqomah*, keteladanan, *kekhuyu'an*, menghormati guru, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Dimensi *experiential* (pengalaman) atau *feeling* (perasaan keagamaan) meliputi beberapa indikator antara lain tidak mudah mengeluh/bersyukur, peduli pada kegiatan keagamaan, kepemimpinan dalam kegiatan keagamaan, empati/toleransi dalam kegiatan keagamaan, bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu; dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.

Seiring juga teori yang dikemukakan oleh Lickona bahwa dalam penciptaan karakter bagi siswa berimplikasi pada *moral action* yang meliputi *competence*, *will*, dan *habit*. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa memiliki media untuk mengukur kompetensi internalisasi keyakinan dan kemauan untuk melakukan berbagai motif karena lingkungan yang telah terbentuk, dan didukung pembiasaan yang baik akan menjadi internalisasi terhadap pembentukan karakter siswa (Lickona, 2013).

#### 4. Simpulan

Penilaian sikap sosial oleh seorang guru menjadi hal utama dan menjadi tolok ukur siswa dalam bersikap. Penilaian ini harus berorientasi pada *muhasabah* atau perbaikan diri sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu. Hal ini mengisyaratkan bahwa sisi spiritual siswa juga menjadi fokus dalam tujuan pembelajaran. Beberapa indikator yang dijadikan sebagai standar sederhana dan aplikatif diantaranya adalah mengucapkan salam, *istiqomah* dalam kegiatan, *kekhuyu'an* dalam kegiatan ibadah, bertutur kata

yang baik, dan ikhlas dalam belajar, sumber inspirasi dalam penilaian melalui persepsi teman sejawat guru, teman sekelas, dan yang paling terakhir dari kegiatan penilaian adalah sebagai dasar dalam mendoakan siswa, karena manusia hanya berusaha dan Tuhan penentu segalanya.

Pendekatan *muhasabah* ini akan menjadi solusi bagi madrasah dalam memperbaiki moral siswa karena banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, percaya diri, dan semangat. Hal inilah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konsep *takhalli* (meninggalkan perbuatan negatif), *tahalli* (memperbanyak amal baik) dan *tajalli* (melibatkan Allah dalam setiap kegiatan).

### Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta: BPS Pusat.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma psikologi islam; studi tentang elemen psikologi dari Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1068–1075.
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. California: Corwin Press INC.
- Faisol, S. (1998). *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3.
- Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refiak Aditama.
- Ghosh, R., Chan, W. Y. A., Manuel, A., & Dilimulati, M. (2016). Can education counter violent religious extremism? *Canadian Foreign Policy Journal*, 1–18.
- Glock, C., & Stark. (1966). *Religion and society in tension*. Chicago: University of California, 554.
- Ihsan. (2012). *Penguatan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah di Kudus*. (Unpublished master's thesis) Disertasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia.
- Khotimah, H. (2022). Tasawuf education concept in the text of sholawat wahidiyah based on al-Ghazali's theory. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 6(1).
- Khotimah, H., & Suci, D. N. (2022). Special competence for preschool teacher in 5.0 era. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 129–138.
- Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Institute for Peace and Islamic Studies)*. (2010).
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character, terj.* Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Aliy. (2005). *Terjemahan Ta'lim al-Muta'allim*. Kudus: Menara Kudus.
- Malang, S. A. H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *Ejournal Unira Malang*
- Mardapi, D. (2006). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Milles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Muhadjir, N. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mukminin, U., Fakhria, S., & Khotimah, H. (2023). Optimalisasi Kompetensi Paedagogis pada Remaja Masa Aqil Baligh. *Edudeena*, 7(2).

- Mutmainah. (2021). Metode muhasabah: analisis pendekatan psikologi sufistik perspektif Al-Ghazali. *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1), 41–51.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & ... (2023). Peran Guru PAI dalam mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMA Takhasus Al-Qur'an Kalibeer Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial*
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih di era digital. *Jurnal Sosial-Politika*.
- O'neill, G., Murphy, F., & Assesment. (2010). *Guide to taxonomies of learning*. UCD Learning and Teaching/Resource.
- Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan. (2016) *Permendikbud nomor 20 Tahun 2016 bab II tentang Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan 3*. Jakarta
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos: Jakarta.
- Rasyid, H., & Mansur. (2013). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- S. Knopp Biklen, R. C. B. (2007). *Qualitative Research* (pp. 119–143). pp. 119–143.
- Wahid, A. (1999). *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam Sa'id Aqiel, dkk. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Widyaningsih, R., & Kuntarto. (2019). Local wisdom approach to develop counter- radicalization strategy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 255(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/255/1/012049>
- Yin, Robert K. (2008). *Studi kasus; design dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.